



Strengthening Character Education through the Example of Teachers and Parents

Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru dan Orang Tua Siswa

Unik Fepriyanti¹✉, Abdul Wachid Bambang Suharto¹

¹ Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Jl. Ahmad Yani No. 40 A, Purwokerto Utara, Banyumas 53126, Indonesia
✉unikfe8@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to describe the strengthening of character education through teachers and parents role model at school and at home. This study uses a descriptive qualitative approach. The data were collected through survey and interview by using purposive sampling. The data is analyzed using qualitative data analysis technique. Character education is important in shapping students into individuals who have noble character and good manner. Schools as formal educational institutions are responsible for instilling the values of character education toward their students. Teachers must be the best role models for students in strengthening character education in schools. The parents' role also determines the success of character education at home. Based on the results of research at MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga, the values of character education exemplified by teachers and parents are religious character, honesty, tolerance, discipline, social care, creative, independent, care for the environment, love to read, love peace , friendly/ communicative, appreciate achievements, love the homeland, democratic, and responsibility.*

Keywords: *character education; exemplary; teacher; parents.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan guru di sekolah dan orang tua siswa di rumah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan survei. Teknik pengambilan sumber data dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Pendidikan karakter penting diberikan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang mulia, memiliki karakter yang positif atau budi pekerti yang baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah. Peran orang tua juga turut menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Untuk itu, keteladanan orang tua juga sangat dibutuhkan. Berdasarkan hasil penelitian di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga, beberapa nilai pendidikan karakter yang telah dicontohkan oleh guru dan orang tua adalah karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, peduli sosial, kreatif, mandiri, peduli lingkungan, gemar membaca, cinta damai, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, cinta tanah air, demokratis, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: pendidikan karakter; keteladanan; guru; orang tua.

A. Pendahuluan

Mewujudkan manusia yang selalu bertakwa serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa sesungguhnya merupakan tujuan utama pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa kualitas sumber daya manusia dipengaruhi oleh tingkat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.

Tujuan pendidikan nasional yang kedua yaitu menjadi manusia yang berakhlak mulia. Berbicara tentang akhlak, sangat erat kaitannya dengan karakter setiap manusia yang tentu mempunyai sifat yang berbeda-beda. Upaya membentuk karakter manusia berakhlak mulia membutuhkan proses yang panjang, maka harus dimulai sejak dini dan berkelanjutan. Proses tersebut dimulai pada pendidikan level terendah sampai tertinggi.

Tujuan pendidikan berikutnya yaitu terciptanya manusia cakap. Kecakapan yang dimaksud di sini adalah cakap dalam membaca dan menulis yang merupakan sebuah keharusan bagi siswa atau peserta didik. Kemampuan membaca dan menulis tersebut tentu akan membuat seseorang dapat memahami dan mampu menjelaskan serta menyampaikan tentang berbagai hal yang telah dipelajari.

Tujuan pendidikan selanjutnya adalah mewujudkan manusia kreatif. Pengertian kreatif yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan. Kreatif pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tantangan atau masalah yang dihadapinya dengan berbagai solusi terbaik atau cara yang efektif.

Tujuan pendidikan berikutnya adalah menjadi manusia mandiri. Pengertian mandiri di sini adalah suatu kondisi di mana seseorang atau individu mampu berdiri sendiri tidak ada ketergantungan pada sesama atau orang lain. Dengan kemandirian yang telah dimiliki, diharapkan siswa atau peserta didik akan mampu, menyelesaikan masalah atau melakukan sesuatu secara mandiri, sesuai kemampuannya tanpa mendapat bantuan dari orang lain. Dengan demikian, siswa akan memiliki kemandirian dan tidak bergantung pada orang lain.

Tujuan pendidikan berikutnya yaitu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan ini, sangat mungkin untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya dengan melatih peserta didik untuk praktik berdiskusi, melakukan tanya jawab untuk membahas atau membicarakan berbagai topik yang aktual dan faktual. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, sehingga tujuan pendidikan untuk mewujudkan warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab dapat tercapai.

Pada kenyataannya, tujuan pendidikan tersebut masih belum tercapai sebagaimana yang diharapkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak pelajar di Indonesia yang memiliki masalah serius, seperti tidak menjalankan perintah agama dengan baik, tidak menghormati orang tua dan guru, tidak peduli lingkungan sekitar, pudar atau hilang sikap sosial, terlibat tawuran antar pelajar, suka balapan liar,

pemalakan, tidak memiliki sopan santun atau tata krama, hilang rasa kasih sayang kepada sesama, bahkan tidak sedikit pula para pelajar yang terjerumus dalam kasus penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang.

Para pelajar harus tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik. Mereka harus bisa menjadi generasi yang unggul dan berkarakter. Atas dasar itulah, maka penguatan pendidikan karakter harus diberikan sedini mungkin. Pendidikan karakter di sekolah akan efektif, jika siswa, kepala sekolah, guru, dan tenaga non pendidik turut berperan aktif dalam praktik pendidikan karakter. (Ningsih, 2021)

Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, dalam penelitiannya dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan" mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan para pendidik di sekolah dengan melibatkan orang tua serta masyarakat yang bertujuan untuk mengarahkan anak-anak dan remaja menjadi pribadi yang memiliki kepedulian, berpendirian, dan bertanggungjawab (Hendriana & Jacobus, 2016). Menyikapi pentingnya pendidikan karakter bagi anak-anak, maka sekolah atau madrasah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan wajib menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan dari para guru.

Selanjutnya, Novrian Satria Perdana dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik" mengemukakan bahwa pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa sinergitas dari ekosistem pendidikan. Ekosistem pendidikan yang dimaksud termasuk di dalamnya adalah guru dan orang tua. (Perdana, 2018)

Pendidikan karakter di sekolah dapat ditanamkan melalui keteladanan guru yang diintegrasikan melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Seperti yang diutarakan oleh Ravhi Pertiwi, dkk dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Lawanggantung 01 Kota Bogor" bahwa pembelajaran di kelas dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengintegrasikan nilai religius. Melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran keagamaan, siswa dibimbing untuk memahami dan mempraktikkan ilmu agama. Dengan demikian, keyakinan agama siswa akan semakin kuat dan bisa menjadikan siswa memiliki akhlak mulia. (Pertiwi et al., 2019)

Niya Yuliana, dkk., dalam penelitiannya yang berjudul "Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation" menyatakan bahwa orang tua mempunyai cara tersendiri dalam proses pengajarannya, artinya setiap orang tua menginginkan anaknya yang terbaik dalam segala hal. Jika peran orang tua tidak mampu memberikan contoh keteladanan yang baik bagi anaknya, maka pendidikan karakter di sekolah akan sia-sia. (Yuliana, dkk., 2020).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran apa adanya dan menginterpretasikan

sesuai realita di lapangan terkait dengan penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan guru dan orang tua siswa di MI Ma'arif NU Karanggedang 2.

Penelitian jenis ini didasarkan pada upaya untuk membangun cara pandang terhadap sesuatu yang diteliti secara rinci yang dibentuk melalui kata-kata, gambaran yang rumit dan holistik (Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi (pengamatan). Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru, dan orang tua siswa di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga. Pengamatan dilakukan di dua tempat yaitu di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga dan di rumah orang tua siswa. Pengamatan memungkinkan terbentuknya pengetahuan yang bisa diketahui bersama antara peneliti dan subjek. Pengetahuan tersebut bisa terbentuk dari peneliti ataupun dari subjek (Moleong, 2017). Teknik pengambilan sumber data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik menentukan sampel atas dasar pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015).

Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi tiga kegiatan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*verification*). Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan. Penyajian data dalam penelitian ini berupa teks naratif. Kesimpulan dari temuan dalam penelitian ini berupa deskripsi sesuai dengan *data display* yang ada dengan didukung oleh data-data yang dapat dipertanggungjawabkan. Objek penelitian ini adalah penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan guru dan orang tua siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Keteladanan Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Hal yang menarik dan sangat mendukung dalam penelitian ini adalah bahwa di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga melaksanakan pembelajaran tatap muka pada tanggal 24 Mei 2021 sampai dengan 8 Juni 2021. Pembelajaran tatap muka dilaksanakan menjelang pelaksanaan Penilaian Akhir Tahun (PAT) dengan mempertimbangkan banyak hal atas dasar kesepakatan pihak madrasah dengan orang tua siswa, atas izin pemerintah desa dan adanya kerjasama yang baik dengan Gugus Tugas covid-19 pemerintah Desa Karanggedang. Pembelajaran tatap muka dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan.

Berdasarkan data di lapangan, guru telah melaksanakan berbagai macam bentuk keteladanan dalam upaya menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Untuk menanamkan karakter religius kepada siswa, guru memberi teladan dengan melakukan beberapa hal seperti: 1) mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan mengajak siswa membaca doa bersama-sama, 2) melaksanakan salat dhuha dan mengajak siswa untuk turut melaksanakan, 3) mengajak siswa melaksanakan salat dzuhur berjamaah, 4) mendoakan siswa yang sedang sakit, serta mengajak semua siswa untuk turut mendoakan teman yang sedang sakit, dan 5)

mengikuti kegiatan Hari Peningkatan Iman dan Takwa (HIMTAK) dengan khushyuk, istighasah menjelang Ujian Madrasah (UM).

Sebagai upaya menanamkan katakter kejujuran kepada peserta didik, para guru di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga memberi teladan beberapa hal, diantaranya adalah: 1) ketika guru terlambat masuk kelas atau tidak bisa hadir di kelas karena terkendala sesuatu guru jujur menyampaikan kepada siswa penyebab keterlambatannya tersebut; 2) secara rutin guru melakukan bimbingan, arahan, dan nasihat kepada siswa untuk selalu bersikap jujur kapan pun di mana pun dan kepada siapa pun; 3) ketika mendapati ada siswa yang bersikap tidak jujur guru memberi sanksi yang mendidik; dan 4) guru mengucapkan terima kasih dan memberi *reward* sewajarnya pada momen yang tepat kepada siswa yang bersikap jujur.

Untuk menanamkan katakter toleransi kepada peserta didik, para guru di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga memberi teladan beberapa hal, diantaranya: 1) menghormati segala perbedaan yang ada di lingkungan madrasah; 2) menghormati hak-hak siswa selama pembelajaran di kelas mau pun di luar kelas; 3) memberi kebijakan secara adil dan objektif kepada siswa; dan 4) bersikap fleksibel dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang ada, demi kebaikan banyak pihak.

Dalam menanamkan karakter disiplin, guru memberikan keteladanan kepada peserta didik selama jam sekolah berlangsung yang sudah berjalan bertahun-tahun, sebelum musim pandemi Covid-19. Keteladanan karakter disiplin dari guru di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga di antaranya adalah sebagai berikut: 1) guru hadir lebih awal di pagi hari sejak sekitar pukul enam lebih tiga puluh menit dan para guru berdiri di depan pintu gerbang madrasah untuk menyambut kehadiran peserta didik; 2) guru berpakaian seragam dinas dan rapi sesuai ketentuan, 3) guru mengikuti upacara bendera dengan hidmat; 4) sebelum memasuki ruang kelas, guru mendampingi dan mengawasi siswa untuk berbaris dan antri dengan tertib; 5) guru memasuki ruang kelas tepat waktu; 6) guru memeriksa kehadiran siswa secara rutin di kelas; 7) guru pulang sesuai jam kerja/ketentuan dinas; dan 8) guru membuat tata tertib siswa di kelas/madrasah.

Manusia adalah makhluk sosial, untuk itu harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Guru di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga memberikan keteladanan peduli sosial kepada siswa seperti: 1) bersikap peduli kepada siswa; 2) Menjenguk siswa yang sakit dengan mengajak para siswa untuk turut serta menjenguk; 3) Menggalang donasi untuk membantu sesama; dan 4) melakukan kunjungan ke panti asuhan.

Untuk menumbuhkan kreativitas siswa, guru di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga melakukan beberapa hal seperti: 1) menghias dan menata ruang kelas; dan 2) mengadakan berbagai perlombaan untuk memupuk kreativitas siswa.

Guru melatih kemandirian siswa selama pembelajaran di kelas maupun di luar kelas seperti: 1) guru melarang siswa menyontek teman saat ulangan harian, 2) guru mengawasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas mandiri, dan 3) secara rutin guru memberikan bimbingan kepada siswa agar bersikap mandiri tidak ketergantungan dengan orang lain.

Sebagai upaya menanamkan katakter peduli lingkungan, para guru di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga memberi teladan beberapa hal, diantaranya adalah: 1) membersihkan lingkungan madrasah; 2) menanam pohon di lingkungan madrasah; dan 3) merawat tanaman di lingkungan madrasah.

Sebagai upaya menanamkan katakter gemar membaca kepada siswa, para guru di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga memberi teladan beberapa hal, diantaranya: 1) bersama siswa, guru melakukan literasi membaca di kelas pada jam awal pembelajaran; 2) menugaskan siswa untuk menceritakan kembali tentang isi bacaan yang telah dibacanya di depan kelas; 3) mengajak siswa bersama-sama membaca berbagai buku di perpustakaan madrasah; dan 4) mengadakan berbagai perlombaan terkait literasi membaca.

Guru di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga sangat telaten dalam menanamkan karakter cinta damai. Setiap hari membimbing dan mendidik siswa agar menjaga kerukunan dan menghindari perselisihan atau pertikaian dengan teman agar tetap terwujud suasana damai di madrasah.

Keteladanan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk menanamkan karakter bersahabat/komunikatif adalah bersikap ramah dan bersahabat dengan kepala madrasah, rekan guru, siswa, orang tua siswa, dan tamu lainnya yang datang ke madrasah.

Untuk menanamkan karakter menghargai prestasi, guru memberikan keteladanan sebagai berikut: 1) mengucapkan terima kasih kepada siswa setiap kali selesai pembelajaran; 2) mengoreksi hasil pekerjaan siswa secara objektif dan terbuka; 3) mengucapkan selamat kepada siswa yang telah berhasil mengerjakan tugas belajar dengan baik; 4) memajang hasil karya siswa di ruang kelas; 5) menggunakan hasil karya siswa terbaik sebagai media pembelajaran; dan 6) memberi hadiah sewajarnya atas prestasi siswa.

Untuk menanamkan karakter cinta tanah air, guru di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga memberikan beberapa keteladanan sebagai berikut: 1) mengikuti upacara HUT RI; 2) menyanyikan dan mengajarkan lagu-lagu nasional; 3) mengenalkan kepada siswa tentang berbagai budaya daerah nusantara; 4) berbusana daerah pada acara tertentu; dan 5) mengenalkan makanan khas nusantara kepada siswa.

Untuk menanamkan karakter demokratis kepada peserta didik, guru di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga memberikan beberapa keteladanan sebagai berikut: 1) turut aktif dalam bermusyawarah di madrasah; 2) melibatkan peserta didik untuk berdiskusi secara aktif di kelas dalam memutuskan beberapa hal terkait pembelajaran, kegiatan sosial, dan lain sebagainya. 3) menerima saran dan kritik dari siswa secara terbuka, demi perbaikan banyak hal terkait pembelajaran, dan lain-lain.

Karakter Tanggung Jawab

Dalam menanamkan karakter tanggung jawab, guru di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga memberikan keteladanan beberapa hal yaitu: 1) guru melaksanakan tugas sesuai aturan; dan 2) guru memberikan tugas-tugas kepada siswa terkait pembelajaran.

2. Keteladanan Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang tua peserta didik MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga, terdapat banyak hal yang telah dilakukan orang tua dalam memberikan keteladanan pendidikan karakter untuk anak-anaknya. Adapun keteladanan yang telah diberikan oleh para orang tua di rumah antara lain sebagai berikut:

Orang tua siswa memberi teladan dengan cara mengamalkan ajaran agama dan mengajak anak untuk turut mengamalkannya untuk menanamkan karakter religius kepada anak. Karakter Kejujuran

Orang tua memberi teladan untuk bersikap jujur, mengatakan hal yang sebenarnya di hadapan anak-anak dalam batas-batas kewajaran sesuai perkembangan anak. Orang tua memberi contoh sikap toleransi dengan menghormati tetangga yang beda agama dan menghargai perbedaan.

Untuk menanamkan kedisiplinan, orang tua siswa sangat telaten dalam memberi contoh dan mengingatkan anak untuk disiplin dalam beribadah, bekerja, dan membagi waktu.

Keteladanan karakter peduli sosial yang diberikan oleh orang tua adalah: 1) memberi sedekah kepada yang berhak; 2) menjenguk teman, saudara, kerabat, tetangga yang sedang sakit; dan 3) membantu dan menolong orang lain.

Dalam menanamkan karakter kreatif, ada beberapa hal yang dilakukan oleh orang tua yaitu: 1) memberi keleluasaan kepada anak untuk berkreasi; 2) mengembangkan bakat dan minat anak; 3) memberi fasilitas anak untuk belajar seni dan keterampilan; dan 4) melatih anak berniaga.

Orang tua siswa dalam menanamkan karakter mandiri kepada anak dengan melatih anak mengerjakan pekerjaan rumah dan mandiri dalam belajar.

Orang tua melatih anaknya untuk peduli lingkungan dengan cara: 1) menjaga kebersihan rumah dan lingkungan sekitar; 2) merawat tanaman; dan 3) menanam pohon.

Terdapat beberapa orang tua yang rutin mengajak anak membaca bersama berbagai buku bacaan yang tersedia di rumah. Ada pula orang tua yang menyediakan perpustakaan mini di rumah.

Orang tua memberi keteladanan kepada anak-anaknya dengan menjalin hubungan yang baik keluarga, teman, kerabat dan tetangga sekitar dan menciptakan suasana rukun.

Para orang tua mencontohkan sikap komunikatif atau bersahabat dengan masyarakat sekitar dengan cara: 1) saling bertegur sapa ramah dengan anggota keluarga di rumah; 2) menjalin pertemanan dengan baik; dan 3) mengunjungi tetangga sekitar.

Dalam menanamkan karakter menghargai prestasi, orang tua memberikan keteladanan dengan cara: 1) mengingatkan untuk belajar sungguh-sungguh demi meraih prestasi; 2) mengucapkan terima kasih kepada anak ketika berhasil melaksanakan tugas; 3) memberi pujian; dan 4) memberi hadiah.

Banyak hal menarik yang telah dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan karakter cinta tanah air kepada anak, diantaranya adalah: 1) menggunakan bahasa daerah; 2) melatih keterampilan kesenian daerah; 3) rekreasi budaya; 4) menghadiri acara kebudayaan; dan 5) mengajari anak menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu-lagu nasional.

Untuk menanamkan karakter demokratis, orang tua melibatkan anak dalam bermusyawarah, memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, saran, dan ide-ide dari anak. Orang tua secara rutin mengingatkan anak agar bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, dan mengerjakan tugas-tugas belajar dari guru, melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya.

3. Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha mengembangkan budi pekerti, karakter, dan kekuatan batin untuk melatih kecerdasan intelektual dan fisik siswa (Lafendry, 2018). Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*). Merupakan hal yang wajar dan masuk akal dalam teori pendidikan John Dewey bahwa tujuan umum pembelajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah adalah pembentukan (Gunawan, 2012).

Pendidikan karakter merupakan suatu proses penerapan nilai-nilai moral dan agama pada siswa melalui berbagai ilmu pengetahuan. Penerapan nilai-nilai tersebut ditujukan untuk diri sendiri, keluarga, guru, teman, lingkungan sekitar serta Tuhan Yang Maha Esa (Putri, 2018).

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah suatu usaha untuk menyelesaikan berbagai permasalahan atau problematika krisis multi dimensional yang terjadi saat ini. Upaya tersebut dilakukan melalui penanaman atau pembentukan nilai-nilai moral dalam proses pendidikan. Pusat kurikulum telah merumuskan ada delapan belas nilai pendidikan karakter yaitu religius, jujur, disiplin, toleransi, kreatif, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta damai, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter dimaksudkan untuk menciptakan sekolah yang mampu mendidik generasi muda agar memiliki etika, tanggung jawab, dan peduli. Pendidikan karakter sejatinya merupakan usaha untuk menanamkan berbagai kebiasaan baik (*habituation*) agar siswa dapat bersikap dan bertindak sesuai nilai-nilai positif yang telah melekat dalam dirinya (Wulandari dan Kristiawan, 2017).

Dalam pelaksanaannya, selain masuk pada setiap mata pelajaran yang diberikan di sekolah, pendidikan karakter juga bisa diberikan melalui kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan di sekolah seperti ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Hal itu dapat dilakukan karena sejatinya kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri juga bisa digunakan sebagai media yang tepat untuk pendidikan karakter. (Musman, 2020).

Pendidikan karakter sangat penting diberikan, karakter positif harus diajarkan dan ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, karena masa anak-anak adalah masa kritis untuk membentuk karakter individu. Banyak pakar berpendapat bahwa kegagalan dalam penanaman karakter pada diri seseorang yang terjadi sejak usia dini, akan berpengaruh dalam membentuk pribadi yang bermasalah pada masa dewasa kelak. Selain itu, menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sejak dini juga merupakan usaha yang sangat strategis (Suparmo, 2019).

Pendidikan karakter bisa diimplementasikan melalui setiap muatan mata pelajaran atau kegiatan pembelajaran di madrasah. Pendidikan karakter dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang religius, gemar membaca, jujur, mandiri, bertanggungjawab, kerja keras, menghargai prestasi dan peduli sosial. Dengan memiliki nilai-nilai karakter yang baik sebagaimana tersebut di atas, bisa dipastikan bahwa pihak madrasah dan semua warga madrasah telah siap untuk menghadapi atau menyambut era Revolusi Industri 4.0 (Ningsih, 2019).

4. Urgensi Keteladanan dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Keteladanan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan mencontohkan perilaku dari figur atau sosok yang baik dalam bertutur kata, berpikir, berperilaku, dan bertindak dalam aktivitas tertentu, sehingga akan mampu menjadi contoh yang ideal untuk membentuk karakter yang baik pula pada diri peserta didik. Untuk berhasil menjadi teladan, guru harus terlebih dahulu memiliki karakter seperti yang diajarkan karena guru merupakan figur yang *digugu* dan *ditiru* oleh peserta didik. Hal-hal yang dilakukan atau diperbuat oleh guru cenderung akan ditiru oleh peserta didik. Demikian juga figur orang tua, yang memegang peranan penting di rumah dalam memberikan keteladanan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter untuk anak-anaknya. Dengan demikian, keteladanan guru dan orang tua sangat penting dalam pendidikan karakter.

Jika guru ingin menularkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa, maka tidak cukup hanya dengan cara memerintah saja, tetapi guru harus berinisiatif menjadi teladan dan memastikan bahwa siswa dapat mencontoh dan melaksanakan nilai-nilai positif yang dilakukannya. (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Untuk itu, guru hendaknya bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam upaya mewujudkan perilaku peserta didik yang berkarakter dalam olah pikir, olah hati, dan olah rasa. Orang tua peserta didik berharap besar kepada para guru untuk mampu memberi contoh perilaku baik yang mengandung nilai-nilai moral seperti religius, kejujuran, keadilan, saling menghormati, kepedulian social, dan lain sebagainya.

Orang tua bertanggung jawab mengasuh, mendidik, membimbing, dan melatih anak agar anak dapat tumbuh menjadi lebih baik. Untuk menumbuhkembangkan semua potensi yang dimiliki anak, orang tua sebagai pendidik pertama. Pendidikan yang diterapkan orang tua menentukan sikap dan perilaku anak. Tumbuh kembang seorang anak tergantung bagaimana orang tua dalam mendidiknya. (Jannah dan Umam, 2021)

Keluarga pada hakikatnya merupakan sekolah pertama bagi seorang anak, dan orang tua adalah guru pertama dan paling utama untuk anak. Orang tua memiliki peran besar dan sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Dengan kata lain, dapat diungkapkan bahwa keberhasilan penerapan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh guru di sekolah, tetapi ditentukan juga oleh orang tua dan keluarga di rumah. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang baik bagi para orang tua agar dapat mendidik anak dengan sebaik-baiknya sehingga pembentukan karakter positif kepada anak-anak di rumah dapat terlaksana dengan baik.

Untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa, sangat dibutuhkan adanya keteladanan secara terus menerus dari para guru di sekolah. Pencapaian tujuan pendidikan karakter juga akan lebih efektif jika materi keteladanan yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan fase perkembangannya. Pemahaman terhadap peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik guru. (Munawwaroh, 2019).

Selanjutnya, keteladanan orang tua juga diperlukan dalam proses pendidikan. Penanaman nilai pendidikan karakter membutuhkan peran serta orang tua karena orang tua merupakan guru pertama dan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak di rumah. (Hasanah, 2017)

Pola asuh memberikan pengaruh baik dan signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Hal ini berarti bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak, maka akan semakin baik juga proses perkembangan karakter anak. (Kamar et al., 2020).

D. Simpulan

Dalam upaya penguatan pendidikan karakter di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga, seluruh guru di madrasah tersebut sudah memberikan keteladanan kepada siswa, dengan harapan dapat menanamkan nilai-nilai positif sehingga siswa bisa tumbuh menjadi generasi yang memiliki budi pekerti yang baik. Para orang tua siswa di rumah juga telah turut serta menjadi teladan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak-anaknya.

Keteladanan dan pembiasaan memang tidak cukup jika hanya didapatkan anak dari para guru di sekolah. Anak juga membutuhkan keteladanan dan pembiasaan di lingkungan rumahnya karena keteladanan dan pembiasaan yang diperoleh anak dari orang tua sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak.

Untuk itu, keteladanan guru dan orang tua secara terus menerus mutlak dibutuhkan dan harus seiring sejalan dalam berupaya dan berjuang bersama dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari agama, Pancasila, dan budaya dalam penguatan pendidikan karakter bagi anak atau peserta didik sehingga terwujud generasi masa depan yang berkarakter positif.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode, Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan karakter*. Alfabeta.
- Hasanah, Nur. 2017. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Ranah Afektif. *Seminar Nasional Tahunan Pendiidkan Ilmu-ilmu Sosial*, Medan, pp. 371–374.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25–29. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>.
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95–115. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.460>.
- Kamar, K., Asbari, M., Purwanto, A., Nurhayati, W., Agistiawati, E., & Sudiyono, R. N. (2020). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Praktek Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Genetic Personality. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(1), 75–86. <https://doi.org/10.22219/jinop.v6i1.10196>.
- Lafendry, F. (2018). *Great Teacher Pencetak Anak Berkarakter*. PT Gramedia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.
- Musman, A. (2020). *Seni Mendidik Anak di Era 4.0*. Yogyakarta: Psikologi Corner.
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220–31. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>
- Ningsih, T. (2021). *Pendidikan Karakter Teori & Praktik*. Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8 (2), 183-191. <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>.
- Pertiwi, R., Suchyadi, Y., Sumardi, & Handayani, R. (2019). Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Lawanggintung 01 Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(1), 41–46. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.994>.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1): 37–50. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparmo, L. (2019). *Bunga Rampai Pengembangan Karakter Bangsa*. CV Campustaka.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Deepublish.
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal*

U. Fepriyanti & A. W. B. Suharto, *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru dan Orang Tua Siswa*

Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan), 2(2), 290–302.
<https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>.

Yuliana, N., Dahlan M. R, & Fahri, M. (2020). Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation. *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(1), 15–24.
<https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.15872>.